

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Berbagai pengertian pendidikan telah diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung "Pendidikan (*education*) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educare* berarti memasukkan sesuatu. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan."

Pengertian pendidikan juga telah tercantum dalam undang-undang tentang pendidikan di Indonesia yakni dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".¹

¹ Ahmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)". *Edumaspul*, Vol. 3, No. 2 (2019), 56.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membimbing dan mengasuh serta menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian peserta didik. Pendidikan dilakukan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik agar menjadi manusia yang berguna, baik bagi dirinya, orang-orang di sekitarnya dan bagi kemajuan bangsa dan negara.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti (*to mark*) atau menandai atau memfokuskan cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pengertian karakter menurut Uswatun Hasanah bahwa: “Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, watak”.² Secara etimologis, kata karakter bisa bersifat tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau watak orang berkarakter memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak. Dengan makna karakter indentik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau bawaan dari lahir.³

² Uswatun Hasanah. “Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah”. *Al-Tazkiyyah*, Vol. 7 (Mei 2016), 20.

³ Seka Andrian, Muqowim. "Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Ma'arif". *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2020), 44.

Dari pengertian “Pendidikan” dan “Karakter” dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah “Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui Pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya”.⁴ Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pengubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa (manusia seutuhnya/insan kamil).⁵

⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 12.

⁵ Ervinna Cindra Hendriana, Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2 (September 2016), 26.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Cindra Hendriana dan Arnold Jacobus tujuan pendidikan karakter yang ingin dibentuk oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut;

- a. Mengembangkan hati nurani/ sikap afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai dan budaya ke Indonesiaan.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan sikap siswa yang religius dan berbudaya yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan ke Indonesiaan
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sebagai penerus generasi bangsa.
- d. Mengembangkan potensi dalam anak yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan suasana lingkungan sekolah yang aman, penuh persahabatan, jujur, penuh kreatifitas dan rasa kebangsaan yang tinggi.⁶

Sedangkan fungsi utama dari pendidikan karakter anak menurut Heri Gunawan adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk dan mengembangkan potensi siswa. Potensi yang ingin dibentuk dan dikembangkan adalah dengan berfikir, berhati dan bersikap sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Memperbaiki dan memperkuat, yaitu peran memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, untuk

⁶ Munjiatun. "Penguatan Pendidikan Karakter". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 2 (November 2018), 340-341.

ikut berpartisipasi dan mengembangkan potensi bangsa agar menjadi bangsa yang maju dan sejahtera

- c. Fungsi penyaring, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa akan tersaring dan akan memilih budaya bangsa sendiri sebagai bangsa yang bermartabat.⁷

3. Nilai- nilai Pendidikan Karakter

Menurut I Wayan Eka Santika pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai- nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai.

Adapun nilai Pendidikan Karakter sebagai berikut:

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran terhadap agama lain.
- b. Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan.
- c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
- d. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- e. Kerja keras adalah sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan.
- f. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁷ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

- g. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- h. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru.
- j. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- k. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya.
- l. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.
- n. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan ketemtraman Bersama.
- o. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak.

- p. Peduli lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- q. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut bisa pengembangannya sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan. Tentunya juga bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus juga menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter tersebut. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.⁸

B. Strategi Keteladanan dan Pembiasaan Guru Akidah Akhlak

1. Strategi Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Menurut Mulyasa bahwa “Pendidikan karakter di sekolah menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan”. Secara etimologi keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa

⁸ I Wayan Eka Santika. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring". *IVCEJ*, Vol. 3, No. 1 (2020), 11-12.

⁹ Danang Prasetyo, Marzuki, Dwi Riyanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru", *Harmony* Vol. 4, No. 1, (2019), 23.

Indonesia kata “teladan” memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang sifat, perbuatan, kelakuan dan sebagainya. Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.¹⁰

Mulyasa mengemukakan bahwa keteladanan adalah “Pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi berbahasa yang baik, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu”. Menurut Aqib “Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik”. Sedangkan menurut Ishlahunnissa’ pengertian keteladanan berarti “Penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata”.¹¹

Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan

¹⁰ Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam", *TA'ALLUM*, Vol. 03, No. 02, (November 2015), 137.

¹¹ Karso, "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah", Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, (Januari 2019), 384.

bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik.¹² Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru, apalagi guru agama, akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.¹³

Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan oleh pendidik, akan tetapi untuk menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".¹⁴

Dari ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya keteladanan sehingga Allah SWT menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan sebuah pendekatan

¹² Ali Mustofa, "Metode Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Islam", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, No. 1, (Juni 2019), 32.

¹³ Ngainan Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 62.

¹⁴ QS. Al Ahzab Ayat 21.

dalam pendidikan yang berdasarkan pada firman Allah SWT. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.¹⁵

Hal yang menjadi pemahaman kita adalah keteladanan yang dinampakkan guru mempunyai peran penting terhadap baik dan buruknya karakter anak. Jika seorang pendidik mempunyai sifat yang jujur dan dapat dipercaya, maka peserta didik akan tumbuh dan berkembang seperti itu pula. Begitu sebaliknya jika seorang pendidik mempunyai sifat pendusta maka peserta didik akan berkembang dengan berperilaku dusta.

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.¹⁶

¹⁵ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, (2017), 53.

¹⁶ Syafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 81.

b. Tujuan Keteladanan

Tujuan dari keteladanan adalah untuk memberi teladan yang baik bagi anak didik, karena pendidikan dengan menggunakan keteladanan akan lebih berkesan di hati anak didik. sebagai pendidik setiap kita dituntut untuk menjadikan keteladanan sebagai salah satu metode dalam mendewasakan anak didik. Hal ini perlu dilakukan mengingat sekarang ini anak-anak tengah mengalami krisis keteladanan, kehilangan contoh yang patut ditiru dan diikuti jejaknya.

c. Langkah-langkah Keteladanan

Menurut Sriyatun penerapan strategi keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung.

1) Keteladanan Secara Langsung

Keteladanan secara langsung maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya. Dengan tindakan seperti ini, peserta didik dapat langsung mencontoh tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh gurunya.

2) Keteladanan Secara Tidak Langsung

Selain secara langsung, strategi keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung. Maksudnya, pendidik memberi

teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang baik, yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, para pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.¹⁷

d. Kelebihan dan Kekurangan

Pada hakekatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (*uswah hasanah*) tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) Kelebihan

Sebagaimana metode-metode lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode lainnya. Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- a) Akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktekkan adalah pendidikan prilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya.

¹⁷ Sriyatun, "Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Islam", *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol.1, No. 1, (April 2021), 21.

Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.

- b) Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Pendidik akan mudah melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan. Jika seorang pendidik tidak menguasai materi pelajaran yang ia berikan maka ia akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didik.
- c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.

- d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik.
- e) Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah mitra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul

keharmonisan dalam berinteraksi antara peserta didik dan pendidik.

- f) Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.
- g) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik, yakni seorang pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Pendidik dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.

2) Kelemahan

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.
- c) Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang di idolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang pendidik tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter peserta didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- d) Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi

melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.¹⁸

2. Strategi Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Mulyasa berpendapat tentang pengertian pembiasaan ialah “Sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pada pandangan psikologi behaviorisme juga menyatakan bahwa suatu kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus.¹⁹

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri seperti perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan, maksudnya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.

¹⁸ Taklimudin, Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran", *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 1, (2018), 12-14.

¹⁹ Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar", *JKTP* Vol. 1, No. 2, (Juni 2018), 172.

Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak akan menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak hingga dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan pada dasarnya ialah suatu usaha yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk membentuk suatu hal, baik itu karakter ataupun perilaku anak agar menjadi lebih baik lagi. Metode pembiasaan bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Tujuan Pembiasaan

Menurut Muhibbin tujuan metode pembiasaan ini adalah agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.²⁰

²⁰ Cindy Anggraeni, Elan, Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya", *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5 No. 1 (Juni 2021), 102.

c. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal sebagai berikut:
 - a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - b) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - c) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
 - e) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - f) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
 - g) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.

- h) Biasakan peserta duduk untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
 - i) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
 - j) Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.
 - k) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
 - l) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - m) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - n) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - o) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - p) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - q) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.²¹

d. Langkah-langkah pembiasaan

Langkah-langkah metode pembiasaan seperti kata pepatah, bisa karena terbiasa, memang demikian yang terjadi, apabila tidak terbiasa maka anak akan sulit untuk dididik, karena anak tersebut belum terbiasa atau asing terhadap apa yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Berikut langkah-langkah metode pembiasaan pada anak menurut Sukriadi:

1) Mulailah Pembiasaan Sebelum Terlambat

Sebelum anak didik mempunyai kebiasaan-kebiasaan lain yang buruk yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Jika tidak, anak didik akan condong terhadap kebiasaan-kebiasaan yang buruk, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku anak di sekolah, apabila perilaku anak lebih condong terhadap kebiasaan-kebiasaan yang buruk, maka seorang guru hendaknya menegur dan bersikap tegas agar peserta didik tersebut meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya.

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167-169.

2) Pembiasaan Hendaklah Dilaksanakan Secara Berkelanjutan

Pembiasaan harus dilaksanakan secara berkelanjutan (*cotinue*),runtin, terus-menerus (berulang-ulang) dan dijalankan secara tertatur. Sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen atau tetap dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan guru sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari metode pembiasaan pada peserta didik di sekolah.

3) Pembiasaan itu Hendaklah Konsekuen, Bersikap Tegas dan Tetap Teguh Terhadap Pendirian

Dalam melaksanakan pembiasaan dibutuhkan suatu ketegasan atau bahkan juga dengan menggunakan hukuman. Jangan memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh sikap dan kebiasaan yang lebih tepat dan positif sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Hukuman sangat penting diterapkan pada siswa agar kebiasaan-kebiasaan yang telah ditetapkan tidak mudah dilanggar oleh siswa.

4) Pembiasaan yang Mula-Mulanya Mekanistik itu Harus Makin Menjadi Pembiasaan yang Disertai Hati Anak itu Sendiri.

Dalam melakukan pembiasaan pada siswa yang pada mulanya kebiasaan tersebut didasarkan pada aturan dan

prosedur yang berlaku, seiring dengan berjalannya waktu dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Sehingga tanpa adanya aturan dan prosedur siswa sudah terbiasa melakukannya.²²

3. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I, Ayat 6 Guru adalah “Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan”.²³ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yaitu “Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional”.

Dengan begitu maka guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, senantiasa berada pada jalur yang ditetapkan sesuai kaidah dan norma-norma agama islam atau nilai-nilai pendidikan islam. Dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah,

²² Sukriadi, “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu di Amadrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toli Kab. Banggai”, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 12, No.1, (2018), 67.

²³ Khoirul Azhar, Izzah Sa'idah. “Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak”. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2017), 74.

seorang guru tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* saja tetapi juga harus melakukan *transfer of values*.²⁴

Menurut Chotimah yang di kutip oleh Asmani pengertian “Guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik”.²⁵ Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial, dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri. Selain itu guru juga hendaknya memiliki disiplin ilmu yang luas dan relevan dengan bidang keahliannya dan memiliki moral/budi pekerti yang luhur sebagai contoh bagi siswa serta profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran baik terhadap siswa maupun pengabdian terhadap masyarakat.²⁶

Guru juga mempunyai peran penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan

²⁴ Kamsinah. *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*. (Makassar: Alauddin University Press, 2014), Cet. 1, 15.

²⁵ Jamal Ma’ruf Asmani. “*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*”. (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 20.

²⁶ Siti Asiyah, Muhammad Umar Hasibullah. “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Raudlatul Syabab Sumberwingi Sukowono Jember”. *Ta’lim Diniyah*, Vol. 1, No. 1 (Oktober 2020), 86.

pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan.

- 1) Tugas guru dalam bidang profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat diserap oleh siswa.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan sangatlah penting karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru

berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas guru sangatlah berat, disamping ia mengajar dan mendidik siswa ia juga harus berperan aktif di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapat haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lain, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar siswa bukan hanya slogan di atas kertas.²⁷

b. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah suatu tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar untuk berbuat baik yang muncul dari dalam hati yang sejalan dengan akal. Usaha tersebut dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Juga sebagai dasar keyakinan hidup untuk meyakinkan bahwa Allah swt., yang telah menciptakan dan mengatur kehidupan di dunia ini.

Pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya terhadap perilaku

²⁷ Sumiati. "Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Tarbawi*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), 151.

akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan Qur'an dan Hadits. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana siswa itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.²⁸

Dari pengertian Guru dan Pendidikan Akidah Akhlak maka dapat disimpulkan bahawa Guru Akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Guru Akidah Akhlak merupakan seseorang yang memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku, dan moral untuk anak dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan sopan santun agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁹

c. Guru Sebagai Teladan

Tertulis dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban antara lain memberi teladan dan

²⁸ Siti Asiyah, Muhammad Umar Hasibullah. "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Raudlatul Syabab Sumberwingi Sukowono Jember",,,. 86.

²⁹ Thufali Muttaqin, "Pembentukan Self Control Siswa Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak: Studi Kasus Kelas XI MA Bahrul Ulun Besuk". *Edureligia*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2020), 145.

menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”. Dalam dunia pendidikan keteladanan sangat melekat pada guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian contoh perilaku atau sikap baik guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang patut ditiru oleh siswa. Keteladanan tersebut merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh guru karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perilaku dan sikap sosial bagi siswanya. Sehingga guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa.

Mulyasa menyatakan bahwa “Keteladanan guru merupakan suatu kebiasaan dalam bentuk berperilaku sehari-hari”. Keteladanan guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kepribadian, kebiasaan, dan contoh yang ditampilkan oleh guru dalam berkepribadian, berpenampilan, bertutur kata, dan berperilaku yang baik. Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dan warga sekolah lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, dan percaya diri.³⁰

³⁰ Danang Prasetyo, Marzuki, Dwi Riyanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru", 26.

Menurut Uno berpendapat bahwa “Guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru”. Digugu dan ditiru memiliki maksud bahwa hal-hal baik yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan perilakunya bisa dicontoh atau diteladani. Di sekolah, diharapkan guru dan pendidik lainnya dapat menjadi teladan dalam mengembangkan nilai-nilai hidup yang baik karena segala hal yang diperlihatkan guru akan dicontoh siswa. Minimal guru di sekolah melakukan apa yang telah mereka ajarkan kepada siswa. Dengan demikian, guru harus meningkatkan kualitas hidup dalam moral, religi, dan nilai karena segala tingkah laku guru akan menjadi panutan oleh siswa.

Menurut Mulyasa bahwa “Guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa, karena siswa akan berperilaku dan bersikap baik jika guru juga menunjukkan sikap baik tersebut. Semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswa karena seolah-olah guru merupakan cermin bagi mereka, sedangkan siswa digambarkan sebagai pantulan perilaku dari gurunya”. Untuk itu, guru harus berhati-hati dalam bersikap dan selalu menjaga tingkah lakunya ketika berhadapan dengan siswa maupun ketika tidak berhadapan dengan siswa karena siswa akan menilai semua sikap guru tersebut.

Menurut Mulyasa mengemukakan bahwa “Sebagai teladan, segala perilaku dan pribadi guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Sehingga siswa cenderung akan meneladani gurunya karena pada dasarnya anak memang senang meniru baik itu yang positif maupun yang negative”. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Suparlan menjelaskan bahwa sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut dicontoh dan diteladani oleh siswa. Contoh dan teladan itu mencakup aspek-aspek sikap, perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama.

Sebagai teladan bagi siswa, guru perlu memberikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan. Guru dapat menunjukkan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari bersama siswa. Hal ini untuk menegaskan bahwa terdapat berbagai cara dalam memberikan contoh pada siswa yang terlihat melalui ekspresi yang diperlihatkan guru dalam mendidik di lingkungan sekolah. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru harus mau menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Diharapkan guru dapat menjadi teladan dalam semua nilai kebaikan

yang diajarkan pada siswanya terlebih selama di lingkungan sekolah.³¹

C. Karakter Tanggung Jawab

1. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb. Menurut Lickona tanggung jawab berarti “Kemampuan untuk merespon atau menjawab”. Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.³² Menurut Hasan tanggung jawab adalah “Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.³³ Menurut Aziz menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di dalam kelas atau sembarang tempat. Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan akan kesadaran akan tugas. Sehingga

³¹ Karso, "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah", 393-394.

³² Nur'aini, Lazim, "Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V SD Negeri 136 Pekanbaru", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 9, No. 3, (Juni 2020), 281.

³³ Rika Juwita, Asep Munajat, Elnawati, "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi", *Jurnal Utile*, Vol. V, No. 2, (Desember 2019), 145.

tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya. Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaannya.

Dikutip dari Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Pasani, dkk tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya yang meliputi:

- a. Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan.
- d. Serius dalam mengerjakan sesuatu.
- e. Fokus dan konsisten.
- f. Tidak mencontek.
- g. Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain tanggung jawab individu siswa harus memiliki karakter tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibat-akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya. Direktorat Tenaga Kependidikan, dalam Pasani, dkk meliputi:

- a. Bersikap kooperatif.

- b. Mengungkapkan penghargaan serta bersyukur atas usaha orang lain.
- c. Membantu teman yang sedang kesulitan belajar.

Dari uraian pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator untuk sikap tanggung jawab adalah menyerahkan tugas tepat waktu, mandiri (tidak menyontek), focus, konsisten, rajin, kooperatif, bersyukur, dan membantu teman yang kesulitan belajar.

2. Macam-macam Tanggung Jawab

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu :

a. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri.

b. Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi

anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

c. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut.

d. Tanggung Jawab Kepada Bangsa/Negara

Suatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.

e. Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga

tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukuman-hukuman Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukuman-hukuman tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika dengan peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan maka Tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan berarti mereka meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya, manusia perlu pengorbanan.³⁴

3. Cara Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Fitzpatrick memberikan beberapa pedoman untuk mengajak murid berbagi dan mengemban tanggung jawab di kelas, diantaranya adalah:

- a. Libatkan murid dalam perencanaan dan implementasi inisiatif sekolah dan kelas. Partisipasi ini membantu memuaskan kebutuhan murid untuk merasa percaya diri dan merasa memiliki.
- b. Dorong murid untuk menilai tindakan mereka sendiri. Ketimbang penghakiman atas perilaku murid, lebih baik ajukan pertanyaan yang memotivasi murid untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Misalnya, “apakah perbuatan kalian sesuai dengan aturan kelas ?” Pertanyaan semacam ini bisa membantu murid untuk merasa bertanggung jawab, mungkin pada awalnya murid akan mencari siapa

³⁴ Shabri Shaleh Anwar, “Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Islam”, *Psymapathic*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2014), 14-16.

yang akan dikambing hitamkan atau mengalihkan persoalan dengan mengajukan berbagai alasan misalnya. Dalam situasi semacam itu, guru harus fokus dan membimbing murid untuk mau bertanggung jawab.

- c. Jangan menerima dalih. Alasan biasanya dimaksudkan untuk menghindari tanggung jawab. Jangan mendiskusikan alasan. Lebih baik tanya pada murid tentang apa yang akan mereka lakukan suatu kali nanti jika situasi yang sama terjadi.
- d. Beri waktu agar murid mau menerima tanggung jawab. Murid tidak akan berubah menjadi anak bertanggung jawab dalam waktu semalam saja. Artinya jika kita para pendidik menginginkan perubahan dari tidak atau belum bertanggung jawab menuju bertanggung jawab adalah butuh proses yang di sana ada pembelajaran, bagi guru maupun murid.
- e. Biarkan murid berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dengan mengadakan rapat kelas. William Glasser dalam buku *School Without Failure*, menyatakan bahwa rapat kelas dapat berguna untuk menghadapi problem perilaku murid atau isu yang berkaitan dengan guru dan murid.³⁵

4. Manfaat Karakter Tanggung Jawab

³⁵ Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)", *AL MURABBI*, Vol. 3, No. 1, (Juli 2016), 42-43.

Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter dalam sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Pasani, dkk, "...apabila nilai karakter tanggung jawab siswa tinggi, maka hasil belajar siswa juga tinggi." Artinya bahwa antara karakter tanggung jawab dengan hasil belajar siswa ini merupakan persamaan linear. Semakin tinggi karakter tanggung jawab siswa semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah. Manfaat lain yang diungkap oleh Setiawan dan Masduki antara lain:

- a. Meningkatkan disiplin siswa
- b. Meningkatkan sikap berhati-hati
- c. Meningkatkan sikap kerja sama
- d. Meningkatkan hasil belajar siswa. Senada dengan pendapat di atas,

Menurut Fitriastuti dan Masduki beberapa manfaat dari karakter tanggung jawab adalah:

- a. Siswa menjadi lebih disiplin
- b. Siswa menjadi lebih aktif
- c. Meningkatkan kemandirian siswa
- d. Siswa lebih rajin dalam pembelajaran.³⁶

³⁶ Risma Mila Ardila, Nurhasanah, Moh Salimi, "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya Di Sekolah", *Inovasi Pendidikan*, Vol. -, No. -, (2017), 81-82.